

# Pengaruh Prinsip Going Concern, Financial Distress dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

<sup>1</sup>Yunita<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia\*Correspondent Author: [yunitayunyun99@gmail.com](mailto:yunitayunyun99@gmail.com)

---

**Info Artikel**Diterima:  
20 Februari 2022Disetujui:  
20 Maret 2022Dipublikasikan:  
28 Maret 2022Keywords:  
Prinsip *going concern, financial distress* dan ukuran KAP, Auditor Switching

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh prinsip going concern, financial distress dan ukuran KAP terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel ditentukan berdasarkan metode purposive sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 28 perusahaan manufaktur sehingga total observasi dalam penelitian ini sebanyak 140 observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi melalui situs resmi IDX [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website dari masing-masing perusahaan. Kesimpulan penelitian ini adalah prinsip going concern berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sedangkan financial distress dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020.

© 2022 Education  
and Talent  
Development Center  
of Indonesia  
Under the license  
CC-BY-SA

---

**Abstract**

*This study aims to examine the effect of going concern principles, financial distress and the size of KAP on auditor switching in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange in 2016-2020. The sample was determined based on the purposive sampling method, with a total sample of 28 manufacturing companies so that the total observations in this study were 140 observations. The data used in this research is secondary data. The data collection technique uses documentation through the official IDX website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) and the websites of each company. The conclusion of this study is that the going concern principle has an effect on auditor switching in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. Meanwhile, financial distress and KAP size have no effect on auditor switching in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange in 2016-2020.*

---

**Pendahuluan**

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang telah go public yang diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan instrument penting yang memperlihatkan pencapaian sebuah perusahaan pada satu periode tertentu (Juriati dkk, 2019). Informasi laporan keuangan sangat berguna bagi para stakeholder dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut harus

disajikan secara wajar dan dapat dipercaya agar setiap kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dapat terpenuhi. Untuk menilai kewajaran laporan keuangan, maka dibutuhkan adanya auditor (Kantor Akuntan Publik). Seorang auditor yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan harus memenuhi etika profesi yang bekerja di bawah naungan Kantor Akuntan Publik (KAP).

Menurut IAPI (2014) salah satu etika dari sebuah profesi audit yaitu independensi dari seorang auditor itu sendiri. Sikap independensi yang dimaksud disini adalah seorang auditor tidak mudah terpengaruh oleh pihak-pihak tertentu yang dapat mempengaruhi sikap independennya. Untuk meningkatkan independensi seorang auditor, maka sangat penting bagi perusahaan untuk mengambil keputusan mengenai auditor switching atau pergantian auditor. Auditor switching dapat terjadi secara mandatory (wajib) dan secara voluntary (sukarela).

Fenomena terjadinya auditor switching dapat diketahui dari salah satu kasus yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun buku 2017. Dimana terdapat adanya indikasi pelanggaran dari auditor AISA yakni terkait penggelembungan dana dan seringkali terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan yang sudah di audit. Indikasi pelanggaran ditemukan setelah OJK melakukan analisa pada laporan keuangan AISA. Pada tahun 2018, manajemen baru PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk melakukan pergantian auditor dari jasa akuntan publik Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan rekan menjadi Ernst & Young (EY).

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang melakukan auditor switching selama dua tahun berturut-turut dalam periode pengamatan yakni PT. Steel Pipe Industry Of Indonesia Tbk (ISSP), PT. KMI Wire Cable Tbk (KBLI), PT. Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) dan beberapa perusahaan lainnya. Selain itu, ada juga yang melakukan auditor switching tiga sampai dengan lima kali dalam periode pengamatan yakni PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA), PT. Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW), PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) dan beberapa perusahaan lainnya. Berdasarkan fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun terdapat regulasi yang mengatur tentang batas periode penggunaan jasa audit, terdapat kecenderungan bahwa perusahaan atau klien tidak mengikuti regulasi tersebut dan lebih memilih untuk melakukan auditor switching sebelum batas periode yang ditentukan. Oleh sebab itu, menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi penyebab perusahaan tersebut melakukan *auditor switching*.

Prinsip *going concern* berperan penting untuk memastikan apakah perusahaan yang diaudit mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Apabila auditor menerbitkan opini *going concern* dalam laporan keuangan perusahaan, maka akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap *auditor switching*, sebab hal ini dapat membawa dampak negatif terhadap adanya kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, karyawan terhadap manajemen perusahaan dan dapat berdampak kepada kemunduran harga saham. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Astika (2018), Yudha, Rasmini dan Wirakusuma (2018). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudha dan Saputra (2019) dan Fitriyah, menunjukkan bahwa prinsip *going concern* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

*Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat menjadi penyebab terjadinya *auditor switching* dalam sebuah perusahaan. Hal ini dapat ditandai dengan perusahaan klien mengalami rasio keuangan yang buruk, arus kas negatif dan tidak mampu memenuhi perjanjian hutang yang telah ditetapkan sehingga dapat mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Juriati dkk (2019), Mubarrok dan Islam (2020) menyatakan bahwa, *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Kencana (2018) dan Yusriwati (2019) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Ukuran Kantor Akuntan Publik menjadi salah satu faktor pendorong dilakukannya *auditor switching*. Ukuran KAP sangat mencerminkan besar kecilnya KAP. KAP dikatakan sebagai KAP besar apabila berafiliasi dengan *big four* dan dikatakan kecil apabila tidak berafiliasi dengan *big four*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harnanto dkk (2018) dan Juliyanti (2020) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zikra dan Syofyan (2019) dan Anggraeni dkk (2020) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda mulai dari Prinsip *going concern*, *financial distress* dan Ukuran KAP, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor tersebut dengan mengambil judul penelitian tentang “Pengaruh Prinsip *Going Concern*, *Financial Distress* Dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020”.

### **Agency Theory (Teori Keagenan)**

Teori keagenan merupakan teori yang membahas tentang hubungan kontraktual antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Dimana satu orang atau lebih *principle* memberikan mandat kepada agent atas nama principle, kemudian mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan (Inawati, 2019). Teori keagenan dilandasi oleh tiga (3) buah asumsi sifat manusia yakni manusia memiliki pemikiran yang terbatas tentang persepsi dimasa mendatang (*bounded rationality*), manusia selalu menghindari adanya risiko (*risk averse*) dan manusia pada umumnya selalu mementingkan dirinya sendiri (*self interest*) (Hendrawaty, 2017). Teori agensi ditekankan untuk mengatasi permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan tersebut yakni adanya keinginan atau tujuan dari principal dan agen yang berlawanan, sulit bagi *principle* untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh *agent*, serta adanya informasi asimetris dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi dibanding pihak *principle* itu sendiri.

Dalam teori ini, auditor independen merupakan pihak yang berperan penting sebagai penengah antara *principle* dan *agent* (Juriati dkk, 2019). Dimana auditor berperan sebagai pengawas atas laporan keuangan yang telah disajikan oleh agent yakni dengan melakukan pemeriksaan bahwa laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar berdasarkan standar yang berlaku, sehingga tidak terjadi adanya kesalahan informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Selain itu, auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi adanya biaya agensi yang muncul dari perilaku mementingkan diri sendiri yang dilakukan oleh menejer suatu perusahaan (Novasri, 2019).

### **Auditing**

Auditing bagi perusahaan maupun instansi pemerintahan merupakan hal yang cukup penting karena memberikan pengaruh besar dalam kegiatan operasional perusahaan. Auditing merupakan salah satu bentuk atestasi. Atestasi merupakan “komunikasi tertulis yang menjelaskan suatu kesimpulan mengenai reabilitas, dari asersi tertulis yang merupakan tanggungjawab dari pihak lainnya”. Menurut Hayes (2014:4) auditing merupakan suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bahan bukti mengenai asersi tentang kejadian dan kegiatan ekonomi untuk meyakinkan tingkat ketertarikan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang

berkepentingan. Sedangkan menurut Sukrisno Agoes (2017), mendefinisikan auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

### ***Auditor Switching***

Pergantian auditor (*auditor switching*) merupakan pergantian akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Novasari (2019) menyatakan bahwa *auditor switching* adalah perpindahan auditor yang dilakukan oleh sebuah perusahaan guna untuk meningkatkan obyektifitas dan independensi auditor. Pergantian auditor atau *auditor switching* dapat dibagi menjadi dua yaitu *auditor switching* secara mandatory (wajib) dan *auditor switching* secara voluntary (sukarela). *Auditor switching* secara mandatory (wajib) merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya peraturan yang mewajibkan dilakukannya pergantian auditor. Sedangkan *auditor switching* secara voluntary (sukarela) merupakan pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan atas dasar keinginan dari manajemen diluar ketentuan yang berlaku.

Di Indonesia, *auditor switching* telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17 KMK.01/2008 pasal 3 yang menjelaskan tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama enam (6) tahun buku berturut-turut dan oleh akuntan publik paling lama tiga (3) tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dibolehkan menerima kembali penugasan setelah satu (1) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang sama. Kemudian pemerintah melakukan pembaharuan terkait dengan peraturan tersebut yakni dengan dikeluarkannya Peraturan Otoritas jasa keuangan (POJK) Nomor 13 Tahun 2017 yaitu tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan tersebut, mengatur bahwasanya institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari akuntan publik paling lama tiga (3) tahun buku berturut-turut, sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tergantung dari hasil evaluasi komite audit. Selain itu, institusi jasa keuangan juga harus menggunakan akuntan publik dan KAP yang telah terdaftar di OJK. Akuntan publik dapat menerima kembali penugasan audit umum klien yang sama setelah satu (1) tahun buku tidak melakukan jasa audit atas laporan keuangan klien tersebut.

### ***Prinsip Going Concern***

Dalam akuntansi kita mengenal beberapa prinsip dasar akuntansi, salah satu yang biasanya diterapkan dalam perusahaan adalah prinsip *going concern*. Prinsip *going concern* ini menilai bahwa dalam menyusun laporan keuangan, diasumsikan perusahaan yang dilaporkan akan terus beroperasi pada periode yang akan datang dan tidak ada ancaman likuidasi atau berhenti dimasa yang akan datang (Sari, 2018). Perusahaan dalam melaporkan laporan tahunannya, memiliki tugas untuk memutuskan apakah perusahaan akan melanjutkan operasinya dalam masa yang akan datang atau tidak. Keberlangsungan perusahaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor finansial maupun *non* finansial. Beberapa contoh kondisi yang dapat mengancam tidak terpenuhinya prinsip *going concern* diantaranya, kondisi manajemen perusahaan yang buruk, terjadinya kecurangan atau fraud, perubahan kondisi ekonomi makro seperti meningkatnya inflasi secara tajam. Pada umumnya penilaian ini dilakukan oleh auditor atau KAP (Kantor Akuntan Publik) perusahaan, dimana auditor atau KAP juga akan mengeluarkan opini “*Going Concern*” yang menilai apakah perusahaan masih dapat berjalan atau tidak dan apakah perusahaan memiliki niat atau kebutuhan melikuidasi serta membatasi skala operasinya.

Opini *going concern* adalah suatu opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan yang diaudit mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang (SPAP, 2001). Penerbitan opini *Going Concern* merupakan sesuatu yang tidak di harapkan oleh sebuah perusahaan, dikarenakan hal ini dapat membawa dampak negatif terhadap adanya kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, karyawan terhadap manajemen perusahaan dan dapat berdampak kepada kemunduran harga saham (Putri, 2018).

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. (Aroh *et al*, 2018) menyatakan bahwa kesulitan keuangan adalah masalah likuiditas yang sangat parah atau serius yang tidak dapat diselesaikan tanpa adanya perubahan operasi atau struktur dari perusahaan itu sendiri. Informasi financial distress dapat dijadikan sebagai peringatan terhadap perusahaan atas kebangkrutan. Untuk menghindari terjadinya kesulitan keuangan yang berpotensi menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan maka perlu adanya berbagai kebijakan, strategi dan bantuan baik dari pihak internal ataupun pihak eksternal. Jika kesulitan keuangan terjadi dalam sebuah perusahaan, maka akan mendorong perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk memilih KAP atau auditor yang baru.

Kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh sebuah perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang disampaikan, dimana jika jumlah kewajiban lebih besar daripada jumlah kekayaan, maka hal ini dapat dikatakan bahwasanya perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan, sebaliknya jika perusahaan tersebut memiliki jumlah kewajiban lebih kecil dibandingkan dengan jumlah kekayaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sedang baik-baik saja (Sari dan Astika, 2018). *Financial distress* memiliki pengaruh dalam pergantian auditor dikarenakan turunnya kemampuan keuangan suatu perusahaan yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu lagi untuk membayar biaya audit yang telah dibebankan oleh Kantor Akuntan Publik (Ismanto dan Manda, 2018).

### **Ukuran KAP**

Menurut peraturan pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik dan Undang-undang No. 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah sebuah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan perundang-undangan dan mendapat izin usaha. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan oleh sebuah perusahaan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangannya.

Di Indonesia, banyak yang mengklasifikasikan ukuran Kantor Akuntan Publik dengan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan Big Four dan Non- Big Four. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dikatakan besar apabila KAP tersebut berafiliasi dengan Big four, memiliki klien perusahaan-perusahaan besar, mempunyai cabang dan mempunyai tenaga profesional di atas 25 orang sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil apabila tidak berafiliasi dengan Big Four, memiliki klien perusahaan-perusahaan kecil, tidak memiliki kantor cabang serta mempunyai jumlah profesional dibawah 25 orang (Arens, et al., 2012).

Menurut Arens, et al., (2012:32), ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara internasional dapat dikategorikan sebagai berikut : a. Kantor Internasional Empat Besar Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut sebagai Kantor Akuntan Publik internasional yaitu Big Four. Dari keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika

Serikat dan seluruh dunia. KAP Big Four mengaudit hampir semua perusahaan besar baik yang berada di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil. Ketiga Kantor Akuntan Publik yang berada di Amerika Serikat disebut juga sebagai KAP Nasional karena memiliki cabang di sebagian kota besar dan kota utama. Kantor Akuntan Publik Nasional juga memberikan jasa yang sama seperti Kantor Akuntan Publik Big Four dan juga bersaing secara langsung untuk mendapatkan klien. Setiap KAP nasional juga berafiliasi dengan kantor-kantor di Negara lain, sehingga mereka mempunyai kemampuan bertaraf internasional.

Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien-klien dalam jarak yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam jarak yang lebih jauh. Kantor akuntan publik ini memiliki kurang dari 25 tenaga profesional. Mereka hanya memberikan jasa audit dan pelayanan lainnya bagi badan-badan usaha yang kecil, organisasi nirlaba, maupun perusahaan yang sudah go publik. Menurut IAI 2010, KAP di Indonesia yang telah berafiliasi dengan KAP big four adalah: KAP Osman Bing Satrio yang berafiliasi dengan KAP Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), KAP Haryanto Sahari yang berafiliasi dengan KAP Pricewaterhouse Coopers (PwC), KAP Purwantono, Suherman dan Surja yang berafiliasi dengan KAP Ernst and Young (EY).

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data kuantitatif yang bersifat eksplanatori yakni untuk melihat hubungan variabel independen dalam hal ini opini going concern, financial distress dan ukuran KAP terhadap variabel dependen dalam hal ini auditor switching. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan metode dokumentasi, dengan menggunakan data sekunder yakni data yang diperoleh secara tidak langsung. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di Galeri Bursa Efek Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259, yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Adapun waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini mulai dari bulan Juli – Agustus. Populasi dalam penelitian ini yakni semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020. Adapun teknik pengumpulan sampel menggunakan pendekatan purposive sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif asosiatif yang menggambarkan suatu variabel secara mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan variabel dengan variabel lainnya dan metode asosiatif dengan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai tahun 2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel ini berdasarkan kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Kriteria penentuan sampel

NO	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2018-2020	78
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode tahun 2018-2020	24
3	Perusahaan yang tidak memiliki laporan auditor independen dan nama auditor selama periode tahun 2018-2020	9
4	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang asing	6
Jumlah sampel yang sesuai kriteria		39

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Alasan peneliti menggunakan analisis regresi logistik karena Menurut Ghazali (2018 : 325) metode regresi logistik cocok digunakan dalam penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non -metrik seperti halnya dalam penelitian ini.

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil output Statistical Package For Social Scienc (SPSS), variabel independen yang pertama adalah opini going concern dengan nilai minimum sebesar 0, nilai maximum sebesar 1. Sedangkan nilai mean sebesar 0.33 serta nilai standar deviasi opini going concern adalah sebesar 0.471. Variabel independe kedua adalah financial distress yang diproksikan berdasarkan DAR (Debt to Asset Ratio) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum dan maximum adalah sebesar 0.35 dan 960.44. sedangkan nilai mean sebesar 63.6654 serta nilai standar deviasi sebesar 100.60112 . Variabel independen ketiga adalah ukuran KAP menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 1. Sedangkan nilai mean sebesar 0.41 dan nilai standar deviasi adalah sebesar 0.494. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah auditor switching, menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 1. Adapun nilai mean sebesar 0.49 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0.502. Adapun Tabel hasil analisis, disajikan sebagai berikut:

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PGC	140	0	1	.33	.471
FD	140	.35	960.44	63.6654	100.60112
UKURAN KAP	140	0	1	.41	.494
SWITCH	140	0	1	.49	.502
Valid N (listwise)	140				

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 25

#### 2. Hasil Analisis Inferensial

### Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow*)

Hosmer and Lemeshow menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit (Ghozali, 2018:331) . jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit-test statistics kurang dari 0.05 maka H nol ditolak, berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga dapat dikatakan bahwa Goodness fit model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit-test statistics lebih besar dari 0.05, maka H nol tidak dapat ditolak, berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 2.** Menilai Kelayakan Model Regresi

<b>Hosmer and Lemeshow Test</b>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11.430	8	.179

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 25

Dapat dilihat hasil analisis regresi logistik yang menunjukkan bahwa hasil uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test diperoleh nilai chi-square adalah sebesar 11.430 dengan tingkat signifikan 0.179 . Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0.179 lebih besar daripada nilai 0.05, maka dari itu H0 diterima.

### Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menilai keseluruhan model dapat dilakukan berdasarkan fungsi likelihood yaitu dengan membandingkan antara nilai -2 Log Likelihood (-2LL) Pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood pada akhir (Block Number=1). Jika terjadi penurunan antara -2 Log Likelihood (-2LL) Pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood pada akhir (Block Number=1) menunjukkan model regresi yang baik. Hipotesis yang digunakan untuk menilai Overall Model Fit adalah sebagai berikut :

H0 : Model Yang Dihipotesiskan *Fit* Dengan Data

H1 : Model Yang Dihipotesiskan tidak *Fit* dengan data

**Tabel 3.** Perbandingan Nilai 2LL awal dan 2LL akhir

2LL awal ( <i>Block Number=0</i> )	194.053
2LL akhir ( <i>Block Number=1</i> )	185.752

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Spss 25

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil analisis regresi logistik 2Log Likelihood awal (Block Number = 0) adalah sebesar 194.053 dan nilai - 2Log likelihood akhir (Block Number=1 sebesar 185.752. berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai -2Log Likelihood awal dan -2Log likelihood akhir yaitu sebesar 8.301. Penurunan dari -2Log likelihood ini dapat diartikan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai atau fit dengan data atau dengan kata lain H nol (H0) diterima.

### Koefisien Determinan (*Nagelkerke R Square*)

Koefisien determinan menjelaskan seberapa besar variabilitas variabel independen (bebas) mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen (terikat). (Ghozali, 2018 : 333) menyatakan bahwa nilai dari Nagelkerke R square berupa desimal yang bisa diubah menjadi presentase sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.

**Tabel 4.** Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	185.752	.058	.077

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan Spss 25

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.077 yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 7,7%. Sedangkan sisanya sebesar 92,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini.

**Matriks Klasifikasi**

(Ghozali, 2018 :334) menyatakan bahwa matriks klasifikasi dilakukan untuk melihat seberapa jauh model regresi mampu memprediksi probabilitas terjadinya variabel dependen dalam penelitian.

**Tabel 5.** Matrikas Klasifikasi

		Predicted SWITCH		Percentage Correct	
Observed		Tidak melakukan pergantian auditor	Melakukan pergantian auditor		
Step 1	SWITC	Tidak melakukan pergantian auditor	54	17	40.6
	H	Melakukan pergantian auditor	41	28	
Overall Percentage					58.6

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 25

Dari tabel diatas, kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan auditor switching adalah sebesar 40.6% dari total keseluruhan sampel sebanyak 140 data. Sedangkan sebanyak 76.1% perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor dari total keseluruhan sampel sebanyak 140 data. Adapun kekuatan model dalam memprediksi kemungkinan terjadinya pergantian auditor atau tidak terjadinya pergantian auditor secara keseluruhan adalah sebesar 58.6%.

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ . Kaidah pengambilan keputusan adalah : a) Jika nilai probabilitas (sig.)  $< \alpha = 5\%$  maka hipotesis didukung; b) Jika nilai probabilitas (sig.)  $> \alpha = 5\%$  maka hipotesis tidak didukung

**Tabel 6.** Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1.	PGC	.808	.387	4.353	1	.037	2.244
	FD	.000	.002	.031	1	.861	
	UKURAN KAP	-.614	.355	3.000	1	.083	1.000 .541
	Constant	-.019	.271	.005	1	.945	.981

Sumber : Hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 25

Dari model regresi logistik yang terbentuk, hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Nilai konstanta ( $\alpha$ ) dari model regresi yang terbentuk diatas adalah sebesar -0.019. Nilai konstanta yang negatif artinya apabila semua variabel independen bernilai konstan, maka kemungkinan terjadinya auditor switching semakin menurun sebesar 0.019 persen. (2) Variabel prinsip going concern (PGC) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.808. Nilai koefisien yang positif artinya jika setiap kenaikan satu satuan prinsip going concern, maka akan terjadi peningkatan auditor switching sebesar 0.808. Dengan asumsi bahwa nilai variabel independen lainnya tetap atau konstan. (3) Variabel financial distress (FD) memiliki nilai koefisien positif sebesar 0.000. Nilai koefisien yang positif artinya jika setiap kenaikan satu satuan financial distress, maka akan terjadi peningkatan auditor switching sebesar 0.000. Dengan asumsi bahwa nilai variabel independen lainnya tetap atau konstan. (4) Variabel ukuran KAP memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0.614. Nilai koefisien yang negatif artinya jika setiap kenaikan satu satuan ukuran KAP, maka akan terjadi penurunan auditor switching sebesar 0.614. Dengan asumsi bahwa nilai variabel independen lainnya tetap atau konstan. (5) Epsilon (*error term*) atau  $\epsilon$  artinya bahwa terdapat faktor-faktor atau variabel lain yang dapat mempengaruhi *auditor switching* selain faktor dalam penelitian ini yakni prinsip *going concern*, *financial distress* dan ukuran KAP.

## Pembahasan

### Pengaruh prinsip *going concern* terhadap *auditor switching*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 6 dapat dilihat bahwa prinsip *going concern* menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.808 dengan tingkat signifikan (p) sebesar 0,037 yang berarti lebih kecil dari 5% ( $0.037 < 5\%$ ). Berdasarkan hasil analisis tersebut karena nilai signifikan (p) lebih kecil dari 5%, maka hipotesis pertama (H1) berhasil didukung atau diterima. Yang artinya prinsip *going concern* dalam penelitian ini berpengaruh terhadap auditor switching. Dimana apabila perusahaan mendapatkan opini *going concern* dari auditor atau kantor akuntan publik, maka akan meningkatkan kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan auditor switching.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Astika (2018), Yudha, Rasmini dan Wirakusuma (2018), Arsana dan Latirni (2018) dan Antoni, Putra dan Rahayu (2018) bahwa opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan dapat mempengaruhi perusahaan tersebut untuk melakukan auditor switching, karena opini yang diberikan oleh auditor atau KAP sangat mencerminkan reputasi perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah, Malikh dan Mahsuni (2018), Yudha dan Saputra (2019), Anisa (2019), dan Dewi dan Triyanto (2020) bahwa opini *going concern* yang diterima oleh perusahaan tidak berpengaruh

terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan auditor switching, karena perusahaan yang menggunakan auditor baru, kurang lebih akan menerima opini yang sama dengan opini sebelumnya.

#### **Pengaruh financial distress terhadap auditor switching.**

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 6 dapat dilihat bahwa financial distress menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 0.000 dengan tingkat signifikan ( $p$ ) sebesar 0.861 yang berarti lebih besar dari 5% ( $0.861 > 5\%$ ). Berdasarkan hasil analisis tersebut karena nilai signifikan ( $p$ ) lebih besar dari 5%, maka hipotesis kedua ( $H_2$ ) tidak berhasil didukung atau ditolak. Yang artinya financial distress dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Dimana apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, tidak lantas menyebabkan perusahaan akan mengganti auditornya dengan auditor yang baru karena jika kesulitan keuangan terjadi pada perusahaan klien, maka perusahaan tersebut akan merasa memerlukan saran dari auditor yang melakukan audit atas perusahaannya seperti perbaikan agar bisa keluar dari masalah atau kondisi financial distress tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kencana (2018), Diana (2018), Aini dan Yahya (2019) dan Aprilia dan Effendi (2019) bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan auditor switching, karena perusahaan tersebut akan merasa memerlukan saran dari auditor yang melakukan audit atas perusahaannya. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Juriati dkk (2019), Mubarrok dan Islam (2020), Widajantie dan Dewi (2020), dan Restianty (2020) bahwa financial distress atau kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan akan menyebabkan perusahaan tersebut melakukan auditor switching (pergantian auditor), karena perusahaan yang mengalami financial distress tidak mampu membayar fee audit yang telah dibebankan oleh KAP yang mengauditnya, sehingga perusahaan akan mencari KAP baru dengan fee audit yang lebih rendah ketimbang fee audit sebelumnya.

#### **Pengaruh ukuran KAP terhadap auditor switching.**

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dapat dilihat bahwa ukuran KAP menunjukkan nilai koefisien negatif sebesar 0.614 dengan tingkat signifikan ( $p$ ) sebesar 0.083 yang berarti lebih besar dari 5% ( $0.083 > 5\%$ ). Berdasarkan hasil analisis tersebut karena nilai signifikan ( $p$ ) lebih besar dari 5%, maka hipotesis ketiga ( $H_3$ ) tidak berhasil didukung atau ditolak. Yang artinya ukuran KAP dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Oleh sebab itu dapat diindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran KAP yang dipakai oleh perusahaan tidak dapat menjadi penentu perusahaan tersebut untuk melakukan auditor switching.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Antoni dkk (2018), Kencana (2018), Zikra dan Syofyan (2019) dan Anggraeni dkk (2020) bahwa ukuran KAP yang dipakai oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap auditor switching, karena KAP kecil maupun besar dianggap sama-sama memiliki tingkat independensi yang cukup tinggi. Sedangkan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Harnanto dkk (2018), Ismanto dan Manda (2018), Mulyadi dan Walidi (2019) dan Astuty dkk (2020) bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan auditor switching, karena perusahaan akan memilih KAP yang bereputasi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya dimata para pemakai laporan keuangan

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang prinsip going concern, financial distress dan ukuran KAP terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa prinsip going concern dalam penelitian ini berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020. (2) Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa financial distress dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020. (3) Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran KAP dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020.

#### **Daftar Pustaka**

- Adiningrat, A. A., Adil, M., & Rustam, A. (2018). *Auditing I : Penerapan Praktik Jasa Audit*. Edisi Ke-1. Makassar : Lpp Unismuh Makassar.
- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktisi Pemeriksaan Akuntansi Oleh Akuntan Publik*. Edisi Ke-5. Jakarta : Salemba Empat.
- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fitriyah, L., Malukah, A., & Mahsuni, A. W. (2018). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Ukuran Klien, Opini Going Concern Dan Audit Fee Terhadap Auditor Switching. *E-JRA*, Vol 7 (7).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25 (7th Ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendrawaty, E. (2017). Excess Cash Dalam Prespektif Teori Keagenan. Bandar Lampung : AURA CV. Anugrah Utama Raharja, <https://www.detik.com>, diakses tanggal 12 Februari 2021
- Ismanto, J., & Manda, D. L. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205–224. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v18i2.3069>
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Edisi Ke-6. Jakarta : Salemba Empat.
- Sari, G. A. A. I. P., & Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh Opini Going Concern, Financial Distress, dan Kepemilikan Institusional Pada Auditor Switching, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 23(2), 898-926. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p04>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Widajantie, T. D., & Dewi, A. P. (2020). Pengaruh Ukuran Kap, Opini Audit, Audit Delay, Financial Distress, Dan Pergantian Manajemen Terhadap Voluntary Auditor Switching. *Liability*, Vol 2(2). Retrieved From <https://journal.uwks.ac.id/index.php/liability>
- Yudha, C. K., Rasmini, N. I., & Wirakusuma, M. G. (2018). Pengaruh Opini Going Concern, Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan Dan Reputasi Auditor Pada Auditor Switching. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7 (2), 397-428.
- Yusriwanti. (2019). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 8 (1).
- Zikra, F., Syofyan, E. (2019). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran Kap, Dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1 (3)(Seri F), 1556–1568.